

# Perspektif Global Penciptaan dan Pengembangan Usaha Baru Dampak Mutu Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Pandangan Dan Solusi

Rustomo

Fakultas Bisnis dan Teknologi, Universitas Pertiwi, Indonesia  
[rustomo@pertiwi.ac.id](mailto:rustomo@pertiwi.ac.id)

Submit : 12 April 2026 | Diterima : 02 Mei 2026 | Terbit : 07 Mei 2026

## ABSTRACT

*The background of this research is a study of expert opinions on the competencies of graduates at various levels of education on National Education Day 2026. This article specifically focuses on higher education. The root of the problem is that many college graduates are still unemployed and have a low entrepreneurial mindset. The objective of this research is to develop the competencies of college graduates into new entrepreneurs (startups) as job creators at lower levels from a global perspective, with the various conveniences of the digital era. The descriptive research method with a qualitative approach is a systematic and structured procedure for problem-solving. It provides information regarding the status of an existing phenomenon as it is. Data collection was conducted through in-depth interviews with informants who are knowledgeable about the problem, using a purposive sampling process and non-random sampling. There were 15 respondents, with 12 having a bachelor's degree (S1) and 3 having a master's degree (S1). The expert review highlights the importance of transforming education into a "life preparation space" for graduates in the digital era. The primary goal of higher education must shift from developing worker skills to producing innovators who create and develop new businesses, supported by a research mindset, and fostering a research mindset to become innovators in various fields of science. Entrepreneurial characteristics are crucial for outstanding graduates to create jobs by starting businesses. Respondents were proud of their GPAs, but after entering society, they still struggled to maintain their competitiveness. The conclusion is that, given the growing demand for graduate competencies in the digital era, global mindsets must be developed, not relying on theory but on practical application.*

*Keywords: Global Perspective; Business Creation; Learning Quality; Higher Education; Solution Perspective.*

## ABSTRAK

Latarbelakang penelitian ini kajian pendapat para pakar pada hari pendidikan nasional 2026 atas kompetensi lulusan diberbagai jenjang pendidikan, pada artikel ini mengambil khusus jenjang perguruan tinggi. Akar permasalahan lulusan perguruan tinggi masih banyak yang belum bekerja dan mindset untuk usaha masih rendah. Tujuan penelitian bahwa perspektif global dengan berbagai kemudahan era digital semestinya kompetensi lulusan perguruan tinggi diciptakan menjadi wirausaha baru (*startup*) sebagai pencipta lapangan kerja pada jenjang dibawahnya. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur sistematis dan terstruktur untuk pemecahan masalah. Merupakan informasi mengenai status suatu gejala yang ada dengan apa adanya. Pengambilan data wawancara mendalam informan yang menguasai permasalahan dengan proses purposive sampling, pengambilan sampel non-acak. Responden sebanyak 15 orang dengan status pendidikan Sarjana (S1) sebanyak 12 orang dan setara magister sebanyak 3 orang. Hasil atas kajian pakar bahwa era digital pentingnya transformasi pendidikan sebagai "ruang persiapan hidup" lulusan. Tujuan utama pendidikan tinggi harus berubah dari mengembangkan keterampilan pekerja menjadi menghasilkan inovator penciptaan dan pengembangan usaha baru dengan dukungan mentalitas riset mengembangkan mentalitas penelitian agar menjadi inovator di berbagai bidang ilmu. Karakteristik wirausaha sangat penting sebagai seorang lulusan unggul untuk menciptakan lapangan kerja dengan membuka usaha. Responden bangga atas IPK nya namun setelah terjun masyarakat mereka masih kesulitan dalam daya saing hasil lulusanya. Kesimpulan bahwa

dengan fenomena kompetensi lulusan di era digital harus memiliki pola pikir global jangan mengandalkan teori tapi ke praktek yang nyata.

Kata Kunci: Mutu Pembelajaran; Pandangan solusi; Penciptaan usaha; Perguruan Tinggi; Perspektif Global.

## PENDAHULUAN

Penciptaan dan pengembangan bisnis baru dalam perspektif akademis merupakan proses mengubah konsep kreatif menjadi entitas usaha mandiri, bernilai tambah, dan berkelanjutan dan merupakan bagian karakteristik kewirausahaan, (Rustomo, 2022). Dari perencanaan hingga manajemen operasional yang mapan, proses ini terdiri dari fase-fase yang sistematis dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Kompetesi penciptaan dan pengembangan bisnis merupakan tantangan bagi kampus untuk berfikir global atas kemandirian mahasiswa dan strategi kurikulum di abad digitalisasi, (Paulina, et.al., 2024)(Verdinandus & Hidayat, 2019)(A. Marjuni, 2016).

Kompetensi lulusan memasuki abad digitalisasi harusnya menjamin peserta didik mampu bersaing di dunia kerja dan tidak kalah penting berfikir kritis dalam pengembangan usaha sebagai seorang akademisi. Kompetensi lulusan di era digitalisasi tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi juga mencakup kemampuan adaptasi dan berpikir kritis (*soft skill*) untuk menghadapi perubahan teknologi yang cepat, disampiakan SD Darmono dalam Rosi, Kompas TV 30 April 2026, kompas.tv/talkshow.

Lebih lanjut Darmono menyatakan bahwa revolusi pendidikan menekankan pendidikan sebagai "ruang persiapan hidup" yang nyata, bukan sekadar teori di kelas. Untuk menciptakan lulusan yang siap kerja dan memiliki perspektif global, penekanannya adalah pada pengembangan karakter, kemandirian, dan kesesuaian kurikulum dengan tuntutan industri, (Brière, et.al., 2023)(Whindayati, et.al., 2025).

Di era globalisasi, memiliki perspektif global sangat penting untuk menyadari betapa terhubungnya dunia, beradaptasi dengan perubahan yang cepat, dan memanfaatkan peluang global. Hal ini mendorong solusi bersama untuk isu-isu seperti ekonomi dan perubahan iklim, membantu orang menolak pemikiran sempit, dan meningkatkan pemahaman antarbudaya. Konsep "berpikir global, bertindak lokal" pada sudut pandang global, (Glennerster & Jayachandran, 2023)(Litle, 2022).

Konsistensi menekankan perubahan paradigma lulusan perguruan tinggi, Stella Christie bahwa kemampuan lulusan dalam: 1) Keterampilan perangkat lunak, karakter lebih penting daripada keterampilan teknis. Tetapi kemampuan teknis saja tidak cukup di era AI. Integritas moral yang kuat, empati, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kerja tim sangat penting bagi lulusan. Yang membedakan manusia dari robot adalah kemampuan non-teknis ini. 2) Menjadi Inovator, bukan hanya pencari kerja: Tujuan utama pendidikan tinggi harus berubah dari mengembangkan keterampilan pekerja menjadi menghasilkan inovator yang dapat memajukan bangsa. 3) Nilai mentalitas riset, bahkan jika lulusan tidak terlibat langsung dalam riset, Stella menyarankan mereka untuk mengembangkan mentalitas penelitian agar menjadi inovator di berbagai bidang industri.

Indikator perspektif global kompetensi lulusan di perguruan tinggi adalah "pengembangan karakter" berwirausaha. Merupakan karakter seorang mahasiswa setelah lulus dalam kancah akademis. Proses menumbuhkan sikap otonom, inventif, tangguh, dan berani untuk kesuksesan perusahaan dikenal sebagai pengembangan karakter kewirausahaan. Kejujuran, pengendalian diri, sikap positif, dan pandangan ke depan adalah kualitas penting. Kampus harus mampu melakukan pelatihan, pendampingan, simulasi bisnis (seperti hari pasar), dan kajian kisah sukses kewirausahaan digunakan untuk membangun hal ini, (Rustomo, 2022), (Gemnafle, et.al., 2021).

Lebih lanjut perspektif global "kemandirian mahasiswa" efikasi diri sebagai individu merupakan kemampuan untuk mengambil kendali, mengontrol diri sendiri, dan memikul tanggung jawab atas kehidupan sehari-hari dan proses pembelajaran tanpa sepenuhnya bergantung pada orang lain dikenal sebagai kemandirian mahasiswa. Ini termasuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah, kepercayaan diri, dan manajemen waktu, serta lingkungan, efikasi diri, dan motivasi adalah sebagai elemen pendukung, (Rustomo, et.al., 2024)(Rustomo, et.al., 2024)(Chan, et.al., 2020).

Indikator kurikulum harus independen, memilih dan memahami hasil belajar (IPK) sangat penting karena IPK merupakan kompas utama yang menetapkan fokus, arah, dan kualitas

pembelajaran. IPK, yang meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap, adalah kompetensi minimal yang harus dicapai mahasiswa pada akhir fase tersebut, (Risna, 2023)(Asim, et.al., 2021). Hadirnya kurikulum dikenal Pendidikan Berbasis Hasil (*Outcome-Based Education/OBE*) lebih menekankan pada tujuan pembelajaran (hasil akhir) yang dapat diperoleh mahasiswa setelah lulus daripada pada isi materi yang telah mereka selesaikan. Dengan menekankan proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kreatif, metode ini berfokus pada tuntutan dunia kerja (industri), (Nyoman, et.al., 2024).

**Kenyataan:** Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2025, terdapat 1,01 juta lulusan (D4/S1/S2/S3) yang menganggur, atau 6,23% dari total angka pengangguran. Lulusan perguruan tinggi memiliki angka pengangguran tertinggi, yang disebabkan oleh ketidaksesuaian keterampilan, kurangnya koneksi industri, dan ekspektasi pendapatan yang tidak realistis.

Tabel 1: Pengangguran Terbuka Menurut Jenjang Pendidikan 2025

No	Tingkat	Februari	Agustus	%	Keterangan	Data BPS menunjukkan
1	Tidak/belum pernah sekolah	47,351	41,217	0.13	Turun	pengangguran turun sekitar 11% dari kuartal 1 sampai dengan kuartal 3 tahun 2025. Namun jumlah penurunan pengangguran tidak cukup signifikan karena pada semester genap tahun 2025 terdapat lulusan baru pada tiap kampus.
2	Tidak/belum tamat SD	317,796	357,939	(0.13)	Naik	
3	SD	878,512	802,284	0.09	Turun	
4	SLTP	1,179,187	991,984	0.16	Turun	
5	SLTA Umum/SMU	2,038,893	2,293,563	(0.12)	Naik	
6	SLTA Kejuruan/SMK	1,628,517	1,923,756	(0.18)	Naik	
7	Akademi/Diploma	177,399	146,324	0.18	Turun	
8	Universitas	1,010,652	904,440	0.11	Turun	
Total		7,278,307	7,461,507	(0.03)	Naik	

Sumber: [bps.go.id/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan.html](https://bps.go.id/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan.html), 2025

Data BPS 2026 bahwa pada April – Mei 2026 lulusan dari perguruan tinggi seluruh Indonesia mencapai angka 1.3 juta lulusan. Data tersebut mendorong penyebab utama pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi. Para lulusan yang mengadakan IPK atas capaian kurikulum yang terlalu teoritis, kurangnya peluang karir formal, dan ketidaksesuaian (*mismatch*) antara kemampuan lulusan dan tuntutan industri. Budaya yang memprioritaskan "mengejar gelar" daripada kemampuan, kurangnya pengalaman kerja, dan lambatnya adaptasi kurikulum terhadap kemajuan teknologi merupakan faktor-faktor pendukung lainnya, (Amri, 2025)(Haris & Irawan, 2025)(Isnaini & Lestari, 2015)(Ramadhina, et.al., 2025).

**Seharusnya:** Peranan perguruan tinggi (Universitas) atas kompetensi lulusan unggul, (Tarumingi, 2025): 1. Menghubungkan dan mencocokkan kurikulum dengan tuntutan industri. Universitas sangat penting dalam menjaga kurikulum tetap mutakhir untuk memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja. Salah satu penyebab utama tingginya angka pengangguran adalah kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan dan yang dibutuhkan oleh industri. Pengembangan keterampilan praktis harus diutamakan daripada teori di Universitas, (Rustomo, et.al., 2024). 2. Memupuk etos kerja dan keterampilan lunak. Pendidikan tinggi harus memprioritaskan keterampilan lunak seperti komunikasi, kerja tim, berpikir kritis, dan fleksibilitas selain akademis. Bukan hanya kurangnya kemampuan teknis, tetapi juga kurangnya persiapan kerja, adalah alasan umum mengapa lulusan kehilangan pekerjaan.

Selanjutnya 3. Mengembangkan Pusat dan Jaringan Karier. Melalui pusat karier, magang, dan jaringan alumni, kampus membantu mahasiswa menemukan pilihan pekerjaan. Penyerapan tenaga kerja dipercepat oleh kampus yang secara aktif melibatkan mahasiswa dengan dunia industri. 4. Memupuk semangat kewirausahaan Universitas harus membantu mahasiswa menjadi wirausahawan mandiri daripada sekadar pencari kerja. 5. Menilai Relevansi dan Kualitas Pendidikan. Universitas harus terus meningkatkan standar pengajaran dan menjamin bahwa lulusannya sangat produktif. Lulusan memainkan peran utama dalam tingginya

persentase pengangguran terdidik ketika kurikulum tidak sejalan dengan perkembangan industri.

**Permasalahan utama:** Penyebab utama lulusan menganggur di antaranya adalah ketidaksesuaian (*mismatch*) kompetensi dengan pasar kerja, kurikulum yang teoritis, serta minimnya pengalaman praktis. Oleh karena itu, peranan perguruan tinggi adalah menjembatani kesenjangan tersebut melalui kemitraan strategis dengan sektor industri dan wirausaha.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai prosedur sistematis dan terstruktur dalam pemecahan masalah. Deskriptif untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada dengan apa adanya, (Kusumastuti & Khoiron, 2019:88)(Abdussamad, 2021:52).

Sumber data diperoleh dari wawancara mendalam informan yang menguasai permasalahan dipilih dalam proses penelitian secara *purposive sampling*, pengambilan sampel non-acak, (Hikmawati, 2020:66). Pemilihan informan dengan kriteria khusus yang relevan bertujuan memperoleh data mendalam dan kaya informasi serta memahami fenomena yang diteliti, (Fauzy, 2019:1.18). Responden dalam penelitian ini sebanyak 15 orang dengan status pendidikan Sarjana (S1) sebanyak 12 orang dan setara magister sebanyak 3 orang.

Tabel 2: Data Responden Lulusan

Jurusan/Prodi	Jenjang Strata	Tahun Lulusan	Perguruan Tinggi	Pengalaman Melamar Kerja	Rata - rata	Jumlah
Manajemen SDM	Sarjana (S1)	2023 - 2024	Swasta	Calon CPNS, Kawasan Industri	3 - 5 kali	4 Orang
Manajemen Pemasaran	Sarjana (S1)	2023 - 2024	Swasta	Calon CPNS, Retail Usaha	3 - 5 kali	3 Orang
Ilmu Politik	Sarjana (S1)	2025	Swasta	Calon CPNS, Media Siaran	4 kali	1 Orang
Ilmu Komunikasi	Sarjana (S1)	2024 - 2025	Swasta	Calon CPNS, Media Siaran	3 - 5 kali	2 Orang
Teknik Sipil	Sarjana (S1)	2023 - 2024	Negeri	Calon CPNS, Perusahaan Property	3 - 5 kali	1 Orang
Fisika	Sarjana (S1)	2024	Negeri	Calon CPNS, Perusahaan	3 - 5 kali	1 Orang
Manajemen SDM	Magister	2023 - 2025	Swasta	Calon CPNS, Kawasan Industri, Lembaga Pendidikan (Mengajar)	3 - 5 kali	3 Orang

Sumber: Hasil Observasi April 2026

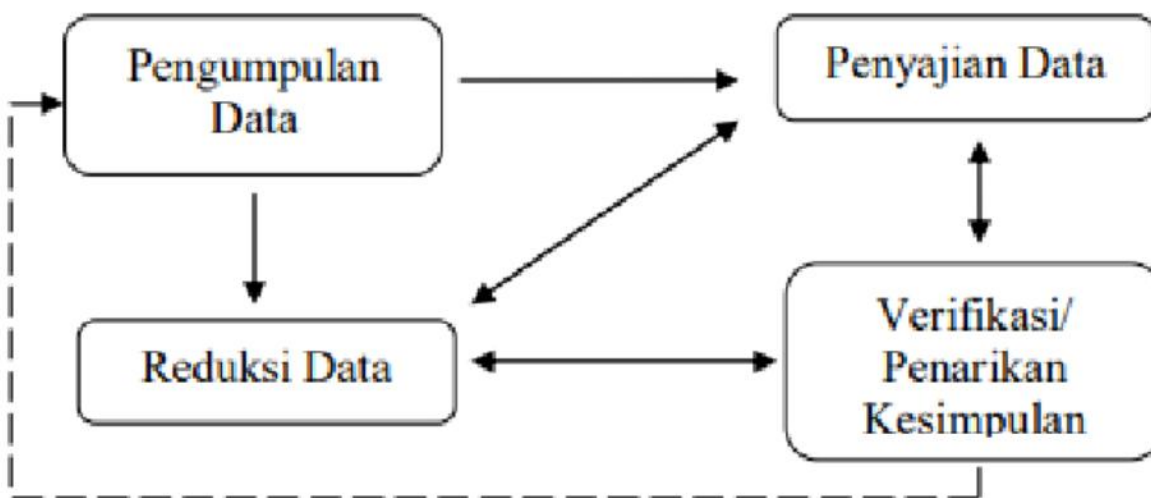
Pemilihan responden dilakukan secara kebetulan dari 2 Februari – 20 April 2026 tahun lulusan 2023 – 2025 berdomisili di sekitar peneliti berada. Disebabkan keterbatasan waktu dan tenaga agar obesrvasi dan wawancara lebih mendalam, sekaligus mengamati dalam waktu penelitian dilaksanakan sebagai narasumber inti, peristiwa dengan pengamatan-observasi, dan dokumen arsip yang relevan, (Risky, 2020) (Safrudin, dkk 2023:66-70)(Amirullah, 2015).

Validitas data dengan triangulasi sumber dan metode dalam membandingkan derajat kepercayaan informasi (informan) dengan informan lain, serta jenis metode lainnya sebagai perbandingan, (Coleman, 2021)(Marn, 2015).

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis dari catatan observasi, wawancara mendalam untuk mengetahui perubahan paling signifikan "*most significant change (MSC)*" pada lembaga-individu, (Davies, et.al., 2017). Model Miles & Huberman sebagai analisis pola yang sesuai dengan MSC mengeksplorasi pada pendekatan interaktif selama dan setelah proses pengumpulan data. Dengan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan, (Miles & Huberman, 2014).

*Metode STAR (Situation, Task, Action dan Result)* yang mencakup Situasi (konteks masalah), tantangan (tugas yang emban) dihadapi, Aksi (langkah-langkah yang diambil),

dan hasil-refleksi (dampak positif yang dicapai), untuk kemudian dibagikan sebagai panduan perbaikan berkelanjutan, (Nugroho, 2022)(Hujaemah, 2018).



Gambar 1: Alur Model Analisis Data Miles & Huberman (1992, 22).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pandangan Pakar Pembentukan dan Pertumbuhan Usaha Baru Sebagai Solusi.

Pandangan dan solusi kepakaran dan kajian pustaka bahwa perspektif global tentang pembentukan dan pertumbuhan usaha baru (*startup*) menyoroti kemampuan wirausahawan untuk mengatasi keterbatasan geografis, memanfaatkan teknologi, dan beradaptasi dengan perbedaan budaya serta hukum global. Untuk memberikan nilai tambah jangka panjang, hal ini membutuhkan kerja sama internasional, inovasi berkelanjutan, manajemen rantai pasokan, dan teknik pemasaran lintas budaya. Sebagai dasar “*most significant change (MSC)*” jika dilakukan oleh perguruan tinggi dampak pembelajaran yang diperoleh di perguruan tinggi.

Pandangan dimana pendidikan bisnis konvensional telah digantikan oleh ekosistem terintegrasi, digital, dan berbasis inovasi dalam perspektif global mengenai pendirian dan pengembangan usaha baru melalui pendidikan tinggi. Saat ini, pendidikan kewirausahaan memainkan peran penting dalam meningkatkan kesuksesan perusahaan, terutama dalam menghadapi persaingan internasional, tidak hanya dengan membentuk sikap tetapi juga menawarkan sumber daya yang bermanfaat seperti inkubator bisnis. Solusi apa yang telah dilakukan atas perubahan yang signifikan atau *most significant change (MSC)* setelah mahasiswa menempuh sarjana sebagai seorang pemikir.

Solusi situasi kontekstual masalah yang disajikan oleh para dosen merupakan tantangan (tugas) yang dihadapi mahasiswa untuk mengambil langkah strategis (aksi) hasil refleksi pembelajaran akan menghasilkan dampak positif yang telah dicapai selama belajar di bangku kuliah.

*STAR (Situation, Task, Action dan Result)* akan menghasilkan pembelajaran yang berbasis: 1. Pergeseran Pola Pikir (*mindset*): Perspektif mahasiswa telah secara efektif diubah dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja melalui pengajaran kewirausahaan di pendidikan tinggi. 2. Keterampilan Praktis: Kurikulum berbasis kewirausahaan (*Curriculum-Based Entrepreneurship*) memberikan mahasiswa keterampilan praktis yang penting, termasuk taktik dan perencanaan pemasaran (*business plan*), manajemen keuangan, dan pengembangan perusahaan. 3. Minat dan Keberanian: Belajar tentang kewirausahaan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dan mengurangi keengganan mereka untuk memulai perusahaan sendiri.

Peranan utama perguruan tinggi (Universitas) sebagai fasilitator inkubator: 1. Pendirian Inkubator Bisnis: Universitas menyediakan inkubator sebagai pusat akses keuangan, pelatihan, dan bimbingan untuk membantu usaha mahasiswa berkembang di pasar global. 2. Lingkungan Startup: Universitas dapat membantu menyelaraskan sumber daya pendidikan dengan tuntutan industri dengan mendorong lingkungan kewirausahaan yang kuat, yang meningkatkan kemungkinan keberhasilan perusahaan baru (*startup*) bagi mahasiswa. 3. Konsep Global Jaringan Internasional: Dengan menghubungkan mahasiswa dengan pemilik perusahaan,

investor, dan mentor berpengalaman dari seluruh dunia, pembelajaran global memfasilitasi pengembangan jaringan profesional mahasiswa berkelanjutan.

### **Pandangan dan Solusi Lulusan.**

Hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap 15 (lima belas) mahasiswa yang sampai 2026 belum bekerja atau berwirausaha. Dengan pergeseran fokus dari pencari kerja ke pencipta lapangan kerja, pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memiliki pengaruh besar sebagai katalisator bagi pendirian dan pertumbuhan usaha baru. Perguruan tinggi membantu mahasiswa beralih dari konsep ke implementasi perusahaan di era digital 2026 dengan mengembangkan karakter mereka, mengajarkan keterampilan teknis, dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

Seluruh responden pada pertanyaan “kenapa belum kerja”, membentuk pola pikir di era digital keberhasilan yang telah dicapai setelah lulus dari perguruan tinggi bergelut dalam proses mencari pekerjaan. Pasca lulus mereka rata – rata mencoba mencari lowongan pekerjaan dan masih sangat kurang berfikir atas keahlian yang telah dicapai di perguruan tinggi, dikarenakan tidak banyak lowongan yang ditawarkan sesuai dengan keahlian masa belajar di perguruan tinggi.

Pada pertanyaan “kesibukan apa selama ini” dalam 70% untuk mendapatkan penghasilan mereka bermitra dengan penyedia jasa transportasi online. Dan merasakan tidak menikmati pekerjaan yang bersifat sementara sambil mencari pekerjaan yang ditawarkan oleh berbagai perusahaan dan pemerintah. Hasil dari bermitra digunakan untuk jajan dan memenuhi kebutuhan untuk dirinya dimasa menunggu pekerjaan.

Pertanyaan “masa studi” pembelajaran di tingkat kelas diberikan tentang kewirausahaan (*mindset*) berbisnis setelah lulus. Pembelajaran pada mata kuliah keahlian berkarya rata – rata disampaikan dalam bentuk teori dan membuat proposal proyek sebagai evaluasi akhir pembelajaran. Project disampaikan dan dipresentasikan didepan dosen dan teman – teman dalam pembelajaran mata kuliah yang diampu. Tidak mudah dipraktikan setelah lulus, masalah terbesar pada *startup* wirausaha adalah modal yang dimiliki, dan persaingan wirausaha yang sudah berjalan dengan popularitasnya.

Pertanyaan terkait Indek Prestasi Kumulatif (IPK) 90% responden mendapatkan cum luade kisaran 3.55 – 3.90. Responden merasa bangga dan hebat atas capaian tersebut dengan harapan bisa bersaing di dunia kerja dan industri sebagai pencari lapangan kerja. Dilanjutkan apakah “yang dipikirkan setelah mendapatkan IPK” rata – rata merasa kebingungan (*miss mindset*) bahwa hasil IPK tidak menjamin daya saing pada dirinya di dunia kerja.

Pada pertanyaan “penciptaan dan pengembangan usaha baru” 95% belum terpikirkan ke arah sana, namun jika mau memulai “bisnis apa” yang cocok di era digital ini, karena sudah banyak pesaingnya. Kendala selanjutnya adalah modal *startup* yang diperlukan tidak sedikit, keawatiran gagal yang akan berakibat hutang menjadi pola pikir dramatis dan tidak mampu menanggung resiko tersebut.

Selanjutnya “apa yang akan dikerjakan” rata – rata masih mencari pekerjaan dan jika sudah memiliki modal akan mencoba penciptaan dan pengembangan usaha baru (*startup*) kecil – kecilan. Dengan harapan ada pemodal dan mentoring dalam penciptaan usaha baru yang sesuai dengan keahlian yang di dapat dari masa studi di perguruan tinggi.

### **KESIMPULAN**

Bahwa penciptaan dan pengembangan usaha baru (*startup*) dampak pembelajaran di perguruan tinggi berbagai pandangan dan solusi adalah:

1. Pemikiran keparakan bahwa transformasi pendidikan memerlukan revolusi pendidikan menekankan pendidikan sebagai “ruang persiapan hidup” yang nyata, bukan sekadar teori di kelas. (DS Darmono, Pendiri President University);
2. Tujuan utama pendidikan tinggi menjadi “inovator bukan pencari kerja” harus berubah dari mengembangkan keterampilan pekerja menjadi menghasilkan inovator yang dapat memajukan bangsa dan mentalitas riset untuk mengembangkan mentalitas penelitian agar menjadi inovator di berbagai bidang ilmu. (Stella Christie, Wamendiktisaintek);
3. Karakteristik kewirausahaan memerlukan keberanian berbuat dan berfikir cerdas dan terdidik setelah lulus sebagai seorang akademisi yang unggul dalam persaingan global. (Rustomo);
4. Untuk menciptakan lulusan yang siap kerja dan memiliki perspektif global, penekanannya adalah pada pengembangan karakter, kemandirian, dan kesesuaian kurikulum dengan tuntutan industri. (kajian pustaka);

5. *Most Significant Change (MSC)* belum menunjukkan masa studi dan dapat bersaing setelah lulusan perguruan tinggi sesuai dengan bidang keahliannya pada pola pikir penciptaan dan pengembangan usaha baru (*startup*) dampak pembelajaran. (responden).
6. *STAR (Situation, Task, Action dan Result)* yang mencakup Situasi (konteks masalah), tantangan (tugas yang emban) dihadapi, Aksi (langkah-langkah yang diambil), dan hasil-refleksi (dampak positif yang dicapai), untuk kemudian dibagikan sebagai panduan perbaikan berkelanjutan penting dan harus dikaji ulang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Marjuni. (2016). Tanggung Jawab Guru Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol 5(No 1), 116–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3218>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Patta Rapanna (u.n.); Cetakan I.). CV. Syakir Media Press.
- Amirullah. (2015). *Populasi dan Sampel (pemahaman, jenis dan teknik)*.
- Amri, K. (2025). Transformation of the Quality of Hidayatullah College Graduates: Between Academic Competence and Islamic Character in the Riau Islands. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(2), 1509–1520. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.8171>
- Asim, H. M., Vaz, A., Ahmed, A., & Sadiq, S. (2021). A Review on Outcome Based Education and Factors That Impact Student Learning Outcomes in Tertiary Education System. *International Education Studies*, 14(2), 1–11. <https://doi.org/10.5539/ies.v14n2p1>
- Brière, R., Habashi, R., Merchant, S., Cadili, L., Alhumoud, Z., Lau, R., Gawad, N., Valji, R., Balmes, P. N., & Tan. (2023). Living Preparation Room: The Canadian Surgery Forum Steering Committee acknowledges and thanks the following organizations for their support of the 2023 Forum. In Flabhasi (u.n.), *Canadian Journal of Surgery* (First, 1 66, ฉบับที่ 6 Suppl 1). Ethicon Merck. <https://doi.org/10.1503/cjs.014223>
- Chan, E. S. S., & at.all. (2020). Self-Efficacy, Work Engagement, and Job Satisfaction Among Teaching Assistants in Hong Kong's Inclusive Education. *SAGE journals, Applied Psychological Measurement*, Vol 5(No 1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2158244020941008>
- Coleman, P. (2021). Validity and Reliability within Qualitative Research for the Caring Sciences. *International Journal of Caring Sciences*, 14(3), 2041–2045. <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0003-0266-3556>
- Davies, R and Dart, J. (2017). *The Most Significant Change (MSC) Technique*. Intrac.
- Fauzy. (2019). *Metode Sampling* (Isfarudi (u.n.); Edisi kedu). Universitas Terbuka.
- Gemnafle, M., & at.all. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*, Vol 7(No 1), 28–42.
- Glennerster, R., & Jayachandran, S. (2023). Think Globally, Act Globally: Opportunities to Mitigate Greenhouse Gas Emissions in Low- and Middle-Income Countries. *Journal of Economic Perspectives*, 37(3), 111–136. <https://doi.org/https://pubs.aeaweb.org/doi/pdfplus/10.1257/jep.37.3.111>
- Haris, A., & Irawan, M. A. A. A. (2025). Penyebab Maraknya Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis (JMB)*, 6(2), 38–43.
- Hikmawati. (2020). *Metodologi Penelitian* (Mahmud (u.n.); Cetakan ke). Rajawali Pers.
- Hujaemah, R., Kurniawan, U., Sutarini, D. A., Hartati, Erdawaty, Ernawati, Y., Sinaga, M. R., Daniati, V. D. M., Rediza, P., & Kurniawan, D. (2018). *Pratik Baik Pendidikan Karakter (PPK) Sekolah Dasar* (S. Dewayani, R. P. Utami, & A. D. Astuti (u.n.); Panduan). Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA).
- Isnaini, & Lestari. (2015). Kecemasan Pada Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas. *Jurnal Indigenous*, 13 Nomor 1, 39–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/indigenous.v13i1.2322>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*.
- Litle, V. R. (2022). *Think Globally, Act Globally*. Thoracic surgery clinics; Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.thorsurg.2022.06.001>
- Marn, T. M. (2015). Thinking with Theory in Qualitative Research. *Journal The Qualitative Report (TQR)*, 20(6), 762–764. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315667768>
- Miles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (H. Salmon (u.n.);

- Third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Nugroho, H. M. (2022). Menyusun Cerita Praktik Baik (Best Practice) Menggunakan Metode STAR (Situasi, Tantangan, Aksi, Refleksi) Hasil Dan Dampak Terkait Pengalaman Mengatasi Permasalahan Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Komnasdikkediri*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ije.v7i2.5309>
- Nyoman, N., Handayani, L., & Wiguna, K. W. (2024). Learning Tools Based on Outcome Based Education to Improve Student Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 134–142. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ije.v7i2.5309>
- Paulina, G., Maulidiyah, S., & Rachman, I. F. (2024). Transformasi Pendidikan Digital Etika : Tantangan dan Strategi Menuju SDGs 2030. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(5), 256–267. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v1i5.1345>
- Ramadhina, N. A., Kusuma, A. S., Athallah, F. D., Maharani, A. P., S, J. K., & Lukman, M. D. (2025). Analisis Kualitatif Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Pengangguran Di Kalangan Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(6). <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.9963/gdv6v182>
- Risky. (2020). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Open Society Foundations (OSF)*, Vol 1 No 2, 1–17.
- Risna. (2023). Analyzing the efficacy of outcome-based education in Kurikulum Merdeka: A literature-based perspective. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 155–166. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.17509/curricula.v2i2.59624>
- Rustomo. (2022). Karakteristik Kewirausahaan dan Lingkungan Bisnis sebagai Karakteristik Kewirausahaan dan Lingkungan Bisnis Sebagai Faktor Pertumbuhan Usaha di Bekasi. *JMB/ UNSRAT, Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 9(Vol. 9 No 1), 10. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i2.41404>
- Rustomo, & at.al. (2024). Pembelajaran Teaching Factory Melalui Kepemimpinan dan Komitmen Kinerja Guru SMK Islam Al-Munir Bekasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, Vol 5(No 4), 896–902. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4.2128>
- Rustomo, R., Lineker, G. P., & Rahman, E. (2024). Self-Efficacy Dan Disiplin Kerja di Instalasi Gizi Di Rumah Sakit Hastien Rengasdengklok Karawang. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(1), 941–948. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.33395/jmp.v13i1.13855>
- Rustomo, R., Rahman, E., & Rafli, M. (2024). Pengaruh Self-Efficacy Dan Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Karyawan Pada Koperasi Swadharma Jakarta. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(1), 822–829. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.33395/jmp.v13i1.13824>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Tarumingi, D. A. (2025). *Tranformasi Pendidikan Membangun Generasi Berdaya Saing di Era Digital* (Ajrina Putri Hawari (u.n.); Cetakan Pe). PT Media Penerbit Indonesia.
- Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, dan W. (2019). Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palembang*, 1–3.
- Whindayati, A., Fauziah, R. N., Fatimah, S., Mipa, P., Universitas, P., & PGRI, I. (2025). Strengthening 21st-Century Competencies in Learning in the Digital Era: Challenges and Strategies for Indonesian Educators. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 240–262. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/9xs4h>
- DS Darmono, 2026 <https://www.kompas.tv/talkshow/666371/full-transformasi-pendidikan-ala-pendiri-president-university-sd-darmono-rosi>.
- Prof. Stella Christie, Ph.D., 2026, <https://www.google.com/search?q=stella+christie+di+hari+pendidikan+nasional+tentang+lulusan+perguruan+tinggi>.